



JM

Volume 12 No. 2 (Oktober 2024)

© The Author(s) 2024

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN POST PARTUM BLUES DI
TPMB I TAHUN 2024**

**FACTORS AFFECTING THE INCIDENT OF POST PARTUM BLUES IN TPMB I IN
2024**

AGUS SANTI BR GINTING
PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN,
UNIVERSITAS INDONESIA MAJU, INDONESIA
Email: santiginting84@gmail.com

ABSTRAK

Postpartum blues (Post Partum syndrom) adalah adanya perubahan dalam tubuh ibu mulai dari kehamilan sampai persalinan, perubahan tersebut terjadi pada pada system hormon, adanya rasa sedih sesudah melahirkan yang terjadi cenderung pada suatu rasa duka. Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2018, prevalensi postpartum blues di Asia masih tinggi yaitu 26-85%. Prevalensi postpartum blues di Indonesia sekitar 50-70% pada ibu nifas setelah proses persalinan. Dari penelitian yang pernah dilakukan, 61,8% responden mengalami postpartum blues dengan faktor psikososial terdiri dari faktor usia, faktor paritas, faktor pendidikan dan faktor pekerjaan) (3), 67,64% ibu yang mengalami postpartum blues kurang mendapat dukungan suami. Di Jawa Barat angka kejadian postpartum blues berkisar 45-65%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti adanya pengaruh kesiapan ibu dan dukungan suami terhadap kejadian postpartum blues di TPMB I Tahun 2024. Instrument yang dipakai pada penelitian ini adalah EPDS (Edinburgh Postnatal Depression Scale) dan kuesioner. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa secara multivariate. Berdasarkan hasil penelitian, variabel kesiapan ibu memiliki koefisien dengan nilai t sebesar -1.379 dan nilai Sig (signifikansi) sebesar 0.179. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kesiapan ibu tidak secara signifikan berpengaruh terhadap kejadian postpartum blues pada tingkat sig 0.05. Variabel dukungan suami memiliki koefisien dengan nilai t sebesar 2.737 dan nilai Sig sebesar 0.011. Temuan ini menarik karena menunjukkan dukungan suami memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian postpartum blues pada tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menegaskan pentingnya peran dukungan suami dalam mengurangi risiko terjadinya gejala postpartum blues pada ibu pasca melahirkan.

Kata Kunci: Post Partum Blues, Kesiapan Ibu, Dukungan Suami

ABSTRACT

Postpartum blues (Post Partum syndrom) are changes that occur in a woman's body during

pregnancy and after having a baby, hormonal changes, a feeling of loss after giving birth which leads to a feeling of sadness. According to WHO (World Health Organization) in 2018, the incidence of postpartum blues in Asian countries is still high, namely 26-85%. The incidence of postpartum blues in Indonesia alone is around 50-70% in mothers after giving birth. From research that has been conducted, 61.8% of respondents experienced postpartum blues with psychosocial factors, namely age, parity, education and employment (3), 67.64% of mothers who experienced postpartum blues received less support from their husbands. In West Java the incidence of postpartum Blues ranges from 45-65%. The aim of this research is to examine the influence of maternal readiness and husband's support on the incidence of postpartum blues in TPMB I in 2024. The instruments used in this research are the EPDS (Edinburgh Postnatal Depression Scale) and a questionnaire. The analysis used in this research is multivariate analysis. Based on the research results, the maternal readiness variable has a coefficient with a t value of -1.379 and a Sig (significance) value of 0.179. These results indicate that the variable maternal readiness does not significantly influence the incidence of postpartum blues at the sig 0.05 level. The husband's support variable has a coefficient with a t value of 2.737 and a Sig value of 0.011. This finding is interesting because it shows that husband's support has a significant influence on the incidence of postpartum blues at a significance level of 0.05. This emphasizes the important role of husband's support in reducing the risk of postpartum blues symptoms in mothers after giving birth.

Keywords: Postpartum Blues, Maternal Readiness, Husband's Support

PENDAHULUAN

Post partum blues (Post partum sindrom) adalah bentuk kesedihan, duka atau kemurungan yang dialami ibu setelah persalinan (ibu pada masa nifas). Kadang muncul hanya sementara waktu sekita dua hari sampai tiga minggu sejak kelahiran bayi. Angka kejadian Post partum sindrom bervariasi di seluruh dunia. Post partum sindrom ini terjadi setelah persalinan yaitu berupa perasaan sedih atau duka yang dialami ibu dan muncul dalam jangka waktu dua hari sampai 14 hari pasca persalinan.

Penyebabnya adalah segala perubahan yang ada dalam tubuh ibu nifas mulai dari kehamilan sampai seterah persalinan, dimana adanya perubahan keseimbangan hormon, adanya perasaan kehilangan karena perubahan fisik dari masa kehamilan dan berubah pada masa persalinan dan sesudah persalinan yaitu masa nifas. Perubahan yang ibu alami akan kembali secara perlahan setelah ibu beradaptasi dengan peran barunya. Jika postpartum blues berlangsung hingga 14 hari dan ibu tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan tugasnya maka akan terjadi

hal lebih serius menjadi depresi postpartum.

Post partum sindrom terjadi pada 50% ibu nifas dalam waktu 4-5 hari setelah melahirkan. Postpartum deprersi dialami oleh 34% ibu nifas dan 1% yang mengalami postpartum psikosis. Menurut WHO (2014) angka kejadian Post partum sindrom di Asia bervariasi antara 26-85%. Sementara di Indonesia angka kejadian Post partum sindrom berkisar 50-70%. Dapat disimpulkan insiden Post partum sindrom di Indonersia 1 sampai 2 per 1000 kelahiran.

Menurut World Health Organization (2018), kejadian Post partum sindrom di Asia masih tinggi yaitu 26-85%. Di Indonesia prevalensi Post partum sindrom antara 50-70% pada ibu setelah persalinan. WHO menyatakan, bahwa gangguan Post partum sindrom akan dialami oleh sekitar 20% perempuan dan 12% terjadi pada laki- laki. Menurut United State Agency for International Development (2016), didapat sekitar 31 kelahiran per 1000 populasi. Indonesia menempati urutan keempat di ASEAN sedangkan angka kejadian Post partum sindrom di Indonesia menurut Kemenkes RI (2018), dari rerata 6,8% dimana

sekitar 3% dengan umur ibu pada saat persalinan antara 11-19 tahun (Suraningsih, 2023). Berdasarkan penelitian telah dilakukan, 61,8% reponden mengalami postpartum sindrom dengan faktor faktor psikososial terdiri dari faktor umur, faktor jumlah persalinan, faktor pendidikan dan faktor pekerjaan) (3), 67,64% ibu yang mengalami Post partum sindrom tidak mendapat dukungan suami. Di Jawa Barat angka kejadian Post partum sindrom bekisar 45-65%.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan desain penelitian studi potong lintang (cross sectional) untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen dan merupakan jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Desain pendekatan Cross sectional yaitu pengumpulan data dilakukan pada suatu saat. Subyek penelitian hanya diberikan kuisisioner sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat pemeriksaan. populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang ada di TPMB I pada waktu penelitian akan diadakan pada bulan April 2024. Pengambilan sampel dengan menggunakan accidental sampling dan menggunakan sampel 30 reponden.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mendokumentasikan hasil jawaban kuisisioner dari reponden. Instrurment yang digunakan dalam penelitian ini adalah EPDS (Edinburrgh Postnatal Depression Scale) dan kuesioner. Analisis data yang di gurnakan pada penelitian ini adalah analisa secara multivariat.

HASIL PENELITIAN

Analisis Multivariat

Tabel 1. Hasil Analisis Multivariat

model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
1 (Constant)	7.160		1.549	.133	
X1	-.547	.396	-1.379	.179	
X2	.863	.315	2.737	.011	

Pertama, koefisien konstan atau bias (constant) memiliki nilai t sebesar 1.549 dengan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0.133. Hasil ini menunjukkan bahwa koefisien konstan tidak secara signifikan berbeda dari nol pada tingkat signifikansi 0.05. Dalam konteks ini, koefisien konstan mewakili faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi yang dapat mempengaruhi kejadian postpartum blues.

Kedua, variabel kesiapan ibu memiliki koefisien dengan nilai t sebesar -1.379 dan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0.179. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kesiapan ibu tidak secara signifikan berpengaruh terhadap kejadian postpartum blues pada tingkat signifikansi 0.05. Ini menandakan bahwa kesiapan ibu tidak menjadi faktor prediktor yang signifikan dalam munculnya gejala postpartum blues.

Ketiga, variabel dukungan suami memiliki koefisien dengan nilai t sebesar 2.737 dan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0.011. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian postpartum blues pada tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menegaskan pentingnya peran dukungan suami dalam mengurangi risiko terjadinya gejala postpartum blues pada ibu pasca persalinan.

Dengan demikian, hasil analisis regresi ini memberikan bukti bahwa dukungan suami, namun bukan kesiapan ibu, memiliki dampak

yang signifikan dalam mengurangi kejadian postpartum blues. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran sosial dan dukungan dalam konteks kesehatan mental ibu pasca persalinan. Oleh karena itu, dalam upaya pencegahan dan intervensi terhadap postpartum blues, perlu diperhatikan peran dan ketersediaan dukungan sosial, terutama dari pasangan suami, sebagai faktor yang dapat membantu mengurangi risiko dan dampak dari kondisi ini

Tabel 2. Hasil Analisis Multivariat

ANOVA ^b					
model	Sum of squares	Df	Mean square	F	Sig.
1 Rergrerssio	132.988	2	66.494	4.607	.019 ^a
n					
Residual	389.712	27	14.434		
Total	522.700	29			

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel independen (variabel kesiapan ibu dan dukungan suami) secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen (postpartum blues). Nilai F sebesar 4.607 dengan signifikansi (Sig) sebesar .019 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 0.05.

Residual pada tabel annova: Interpretasi: Bagian Residual dari ANOVA menggambarkan variasi yang tidak dapat dijelaskan Oleh model regresi. Sum of Squares Residual adalah 389.712 dengan derajat kebebasan sebesar 27, mernghasilkan Meran Square sebesar 14.434. Ini mencerminkan variasi yang tidak dijelaskan Oleh variabel independen dalam model regresi.

dengan demikian, hasil dari analisis ANOVA menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan variasi dalam kejadian postpartum blues, dengan nilai F yang signifikan pada tingkat signifikansi 0.05.

PEMBAHASAN

Pengaruh kesiapan ibu terhadap kejadian postpartum blues di TPMB I Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kesiapan ibu memiliki koefisien dengan nilai t sebesar -1.379 dan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0.179. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kesiapan ibu tidak secara signifikan berpengaruh terhadap kejadian postpartum blues pada tingkat signifikansi 0.05. Ini menandakan bahwa kesiapan ibu tidak menjadi faktor prediktor yang signifikan dalam munculnya gejala postpartum blues.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel independen (variabel kesiapan ibu dan dukungan suami) secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen (postpartum blues). Nilai F sebesar 4.607 dengan signifikansi (Sig) sebesar .019 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 0.05.

Kesiapan adalah suatu keadaan yang membuat siap untuk memberi respon tertentu ibu nifas terhadap suatu kecenderungan yaitu memberi respon terkait tugas tanggung jawab di masa nifas dan postpartum sindrom. kesiapan melahirkan bayi dan menjadi ibu juga mempengaruhi terjadinya postpartum blues. Pada perempuan yang hamil tidak direncanakan kemungkinan mengalami postpartum blues lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang siap dan amat menantikan kelahiran bayinya.⁴

Berdasarkan hasil penelitian sejenis, dari 28 ibu nifas, terdapat 15 ibu nifas yang tidak siap menghadapi kehamilannya, sebagian besar mengalami kejadian post partum sindrom. Hasil uji statistik chi square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, ditemukan $P=0,000 < \alpha=0,05$ maka H_0 ditolak yaitu ada hubungan kesiapan kehamilan dengan kejadian post partum sindrom.⁵

Menurut asumsi peneliti, adanya pengaruh kesiapan ibu terhadap kejadian

postpartum blues karena kesiapan adalah keseluruhan kondisi ibu dalam menghadapi post partum. Keseluruhan kondisi tersebut meliputi kondisi tubuh, psikologi dan emosional, tuntutan, pengalaman untuk menjalani masa nifas dan peran jadi orang tua. kesiapan dalam menyambut masa nifas dicerminkan dalam kesiapan daam segala aspek.

Pengaruh dukungan suami terhadap kejadian postpartum blues di TPMB I Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian, variabel dukungan suami memiliki koefisien dengan nilai t sebesar 2.737 dan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0.011. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian postpartum blues pada tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menegaskan pentingnya peran dukungan suami dalam mengurangi risiko terjadinya gejala postpartum blues pada ibu pasca melahirkan.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel independen (variabel kesiapan ibu dan dukungan suami) secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen (postpartum blues). Nilai F sebesar 4.607 dengan signifikansi (Sig) sebesar .019 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 0.05.

Dukungan suami merupakan faktor penting dalam memicu apakah akan terjadi postpartum blues atau tidak. Hal ini dikarenakan dukungan suami merupakan strategi koping penting pada saat ibu nifas mengalami stress dan berfungsi sebagai strategi preventif untuk mengurangi stress. Ketika ibu nifas mendapatkan dukungan suami baik secara emosional, dukungan, penghargaan maka tidak akan menunjukkan gejala postpartum blues, serdangkan ibu nifas yang kurang memperoleh dukungan suami biasanya akan mengalami gejala postpartum

blues.⁶

Hasil penelitian sejenis, analisa hubungan kedua variabel dengan menggunakan uji statistik chisquare didapat signifikansi dari hubungan kedua variabel tersebut adalah $p = 0.000$, $p = 0,003 < \alpha 0,05$ maka ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak, maka ada hubungan dukungan suami dengan kejadian post partum blues di wilayah perkotaan dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 40 reponden, sebagian besar reponden menderita post partum blues yaitu sebanyak 6 reponden (15%) dan 19 reponden yang tidak menderita post partum blues (25%), serdangkan dukungan suami sebanyak 11 (27,5%) dan tidak mendukung sebanyak 4 reponden (10,0%).⁷

Menurut asumsi peneliti, adanya pengaruh dukungan suami terhadap kejadian postpartum blues karena serorang suami merupakan salah satu anggota keluarga yang sangat dekat dengan ibu. Segala tindakan yang dilakukan suami yang berkaitan dengan masa nifas akan berdampak pada keadaan psikologis ibu serta kelancaran ibu dalam menjalani masa nifasnya. Dukungan yang positif dari suami sangat diperlukan dalam membantu kondisi ibu serlama masa nifas. Apabila suami tidak mendukung ibu postpartum maka dapat membuat ibu merasa sedih dan kewalahan dalam mengasuh bayinya pada minggu pertama postpartum.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh kesiapan ibu dan dukungan suami terhadap kejadian postpartum blues di TPMB I tahun 2024. variabel dukungan suami memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian postpartum sindrom. Hal ini menegaskan pentingnya peran dukungan suami dalam mengurangi risiko terjadinya gejala postpartum blues pada ibu pasca melahirkan.

SARAN

Saran dari penelitian ini adalah

pentingnya dilakukan konseling, tidak hanya ke ibu nifas tapi juga ke suami dan keluarganya terkait postpartum blues. Sehingga ibu nifas mendapatkan dukungan selama masa nifas.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwanto, Triana Septianti, dkk, 2018, MODUL AJAR ASUHAN KEBIDANAN NIFAS DAN MENYUSUI, Prodi Kerdidanan Magertan, Poltekkes Kemenkes Surabaya
- Putri, Galih, 2023, Baby bures syndrome, <https://sardjito.co.id/2023/09/01/baby-blues/>
- Kumalasari, I., & Hendawati, H. 2019. Faktor Risiko kejadian postpartum blues di Kota Palembang. JPP (Jurnal kesehatan Poltekkes Palembang),14(2), 91–95. <https://doi.org/10.36086/jpp.v14i2.408>
- Elvira, S. D. (2018). Depresi Pasca persalinan. Balai Penerbit FKUI
- Hidayaah, Nur, 2015. hubungan kesiapan kehamilan dengan kejadian POST partum blues PADA ibu NIFAS DI RSIA PRIMA HUSADA SIDOARJO. Jurnal Ilmiah kesehatan, Vol. 8, No. 2, Agustus 2015, hal 200-205
- Fitrah, A. K., & Herlina, S. (2017). hubungan dukungan suami terhadap kejadian postpartum blues hubungan dukungan suami terhadap kejadian postpartum blues DI WILAYAH KErJA PUSKESMAS PAYUrNG SErKAKI KOTA PErKANBARUr tahun 2017
- Samria, Indah Haerurnnisa, 2021. hubungan dukungan suami dengan kejadian Post partum blues Di Wilayah Perkotaan. Jurnal kesehatan Masyarakat (J-KESMAS) Vol. 07, No. 1, Meri 2021, Halaman 52-58 er-ISSN: 2541-4542. DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jkersmas.v7i1>